

ANALISIS CERPEN KUTUKAN DAPUR KARYA EKA KURNIAWAN MENGGUNAKAN TEORI SUBALTERN GAYATRI SPIVAK: PERSPEKTIF POSTKOLONIAL

Vammeliana¹, Amanda Syabila Putri Nasution², Muhammad Isman³
vammeliana@gmail.com¹, amandasyabilaa@gmail.com², mhd.isman@umsu.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis cerpen Kutukan Dapur karya Eka Kurniawan menggunakan teori subaltern Gayatri Chakravorty Spivak dalam perspektif postkolonial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa teks cerpen yang merepresentasikan posisi perempuan sebagai subaltern. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan digambarkan mengalami pembatasan peran dalam ruang domestik, pembungkaman suara, serta kekerasan epistemik melalui penghapusan sejarah. Perlawanan perempuan ditampilkan secara diam-diam melalui ruang dapur yang sekaligus menjadi simbol penindasan dan perlawanan. Namun, pembebasan yang dialami tokoh perempuan bersifat ambigu karena tetap berada dalam batasan struktur patriarki. Cerpen ini menegaskan bahwa perempuan subaltern belum sepenuhnya memiliki ruang untuk menyuarakan pengalaman dan menentukan nasibnya sendiri.

Kata Kunci: Cerpen, Perempuan, Subaltern, Postkolonial.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang merepresentasikan berbagai persoalan manusia, seperti relasi kuasa, penindasan, dan ketimpangan sosial. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap struktur sosial yang menempatkan kelompok tertentu pada posisi terpinggirkan. Dalam konteks Indonesia, pengalaman kolonial memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sistem sosial dan budaya yang masih bertahan hingga masa kini.

Pendekatan postkolonial digunakan untuk mengkaji bagaimana warisan kolonial terus memengaruhi kehidupan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kolonialisme tidak hanya meninggalkan dampak dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi juga membentuk cara pandang terhadap identitas, gender, serta peran sosial. Oleh karena itu, karya sastra Indonesia pascakolonial menjadi ruang penting untuk menelusuri bentuk-bentuk penindasan dan marginalisasi yang masih berlangsung dalam masyarakat.

Eka Kurniawan merupakan salah satu sastrawan Indonesia kontemporer yang karyanya kerap mengangkat persoalan ketertindasan dan relasi kuasa. Cerpen Kutukan Dapur menggambarkan kehidupan perempuan yang dilekatkan pada ruang domestik, khususnya dapur, sebagai bentuk pembatasan peran dan kebebasan. Dapur dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat aktivitas rumah tangga, tetapi juga menjadi simbol penindasan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi dan sistem sosial.

Perempuan dalam cerpen Kutukan Dapur digambarkan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan keinginannya sendiri dan dipaksa menerima peran yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menunjukkan posisi perempuan sebagai kelompok yang terpinggirkan. Dalam perspektif postkolonial, situasi ini dapat dipahami sebagai dampak dari warisan kolonial yang memperkuat sistem patriarki dan melanggengkan ketimpangan gender. Kolonialisme membentuk konstruksi identitas perempuan sebagai pihak yang lemah, tidak berpendidikan, serta ditempatkan pada ranah domestik. Hal ini sejalan dengan pandangan Bahardur (2017:90) yang menyatakan bahwa perempuan Indonesia dalam konstruksi

kolonial sering diberi identitas sebagai kaum yang terpinggirkan, dijadikan objek seksual, tidak berpendidikan, dan dianggap liar.

Kelompok perempuan yang mengalami kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari kelompok subaltern. Istilah subaltern pertama kali diperkenalkan oleh Gramsci untuk menjelaskan kelompok-kelompok tertindas, seperti perempuan, petani, dan buruh migran, yang mengalami hegemoni kultural. Hegemoni kultural merujuk pada kondisi ketika suatu kelompok dikecualikan, dieksklusi, dan dikucilkan dalam tatanan sosial yang dominan (Setiawan, 2018). Konsep subaltern yang dikemukakan oleh Gramsci kemudian menjadi landasan bagi Gayatri Chakravorty Spivak dalam mengembangkan teori subaltern dalam kajian postkolonial.

Spivak memperluas konsep subaltern dengan menekankan posisi perempuan sebagai kelompok yang mengalami penindasan berlapis dalam masyarakat pascakolonial. Perempuan tidak hanya tertindas oleh warisan kolonial, tetapi juga oleh sistem patriarki yang membungkam suara dan membatasi ruang gerakannya. Dalam konteks cerpen Kutukan Dapur, teori subaltern Spivak relevan digunakan untuk mengungkap pembungkaman suara perempuan serta ketidakberdayaan tokoh perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Analisis Cerpen Kutukan Dapur Karya Eka Kurniawan Menggunakan Teori Subaltern Gayatri Spivak: Perspektif Postkolonial”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk penindasan, marginalisasi, dan pembungkaman suara perempuan sebagai kelompok subaltern yang direpresentasikan dalam cerpen tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan persoalan penindasan dan pembungkaman suara perempuan. Moleong (2011:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama untuk memahami fenomena secara holistik. Dalam konteks penelitian sastra, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra sebagaimana adanya dan menafsirkannya sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Endraswara (2003:8) menjelaskan bahwa metode penelitian sastra merupakan cara kerja peneliti dalam menelaah bentuk, isi, dan makna karya sastra secara sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Kutukan Dapur karya Eka Kurniawan, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang merepresentasikan posisi perempuan sebagai subaltern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan terhadap bagian-bagian teks yang relevan dengan teori subaltern Gayatri Chakravorty Spivak. Lofland dan Lofland dalam Moleong (2011:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sehingga teks sastra menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data berdasarkan konsep subaltern Spivak, khususnya yang berkaitan dengan penindasan, pembungkaman suara, dan relasi kuasa dalam perspektif postkolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan sebagai Subaltern dalam Cerpen Kutukan Dapur Karya Eka Kurniawan:

Cerpen Kutukan Dapur karya Eka Kurniawan merepresentasikan perempuan sebagai kelompok subaltern yang terpinggirkan dalam struktur sosial patriarkal. Tokoh perempuan digambarkan terikat pada ruang domestik, khususnya dapur, yang diwariskan secara turun-temurun bukan sebagai pilihan, melainkan sebagai kewajiban dan takdir. Kondisi tersebut menunjukkan keterbatasan akses perempuan terhadap ruang publik, pengambilan keputusan, serta kebebasan menentukan arah hidupnya sendiri. Perempuan tidak hanya mengalami pembatasan peran secara fisik, tetapi juga dibungkam secara sosial dan kultural. Dalam perspektif teori subaltern Gayatri Chakravorty Spivak, situasi ini mencerminkan posisi subaltern yang tidak memiliki ruang untuk menyuarakan pengalaman dan kepentingannya karena suaranya tidak diakui dalam sistem kekuasaan yang dominan.

Data 1: Perempuan dan Kutukan Ruang Domestik

Data (Paragraf ke-5)

“Maharani tak pandai memasak dan merasa dikutuk suaminya untuk mendekam di dapur, dan sekali waktu di tempat tidur. Kini ia terpesona menyadari dirinya tinggal di negeri yang telah diciptakan Tuhan sebagai surga bagi segala yang tumbuh.”

Analisis:

Penggalan ini menegaskan bahwa Maharani hidup dalam pembatasan peran yang bersifat struktural. Keberadaannya dikurung dalam ruang dapur dan tempat tidur, yang menandakan bahwa perempuan direduksi hanya sebagai pelaksana kerja domestik dan pemenuh kebutuhan biologis laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Maharani tidak memiliki kendali atas arah hidupnya, karena seluruh perannya telah ditentukan oleh norma dan relasi kuasa yang berlaku dalam masyarakat patriarkal.

Jika dikaji menggunakan perspektif Gayatri Chakravorty Spivak, kondisi yang dialami Maharani menunjukkan karakteristik subaltern yang tidak memiliki kuasa untuk berbicara dan menentukan nasibnya sendiri. Tubuh dan kehidupannya dikontrol oleh pihak lain, sementara suaranya tidak dihadirkan sebagai subjek yang berhak menentukan pilihan. Dengan demikian, Maharani menjadi representasi perempuan subaltern yang tertindas baik secara sosial, kultural, maupun simbolik.

Data 2: Kekerasan Epistemik terhadap Perempuan

Data (Paragraf ke-15)

“Segala yang diceritakan tampak lebih banyak datang dari kepala mereka daripada dari data-data akurat tak terbantah.. Sosok Diah Ayu tiba-tiba menjadi aneh, melankolis, dan menyedihkan. Bisa diduga ada upaya-upaya melenyapkannya dari sejarah, dan seandainya terselamatkan, apa yang tersisa hanyalah citra tak benar mengenai dirinya.”

Analisis:

Penggalan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai sosok Diah Ayu sengaja dihapus atau diselewengkan dari sejarah resmi. Keberadaannya tidak dicatat secara utuh, melainkan direduksi melalui narasi yang tidak akurat dan cenderung menyesatkan. Proses ini menandakan adanya upaya sistematis untuk menyingkirkan pengalaman dan peran Diah Ayu agar tidak diakui dalam catatan sejarah. Dengan demikian, sejarah yang tersisa bukanlah sejarah yang merepresentasikan suara Diah Ayu, melainkan hasil konstruksi pihak-pihak yang memiliki kuasa.

Dalam perspektif Gayatri Chakravorty Spivak, kondisi tersebut merupakan bentuk kekerasan epistemik, yaitu praktik penghapusan dan pengendalian pengetahuan terhadap kelompok subaltern. Kekerasan ini terjadi ketika sistem kolonial dan patriarki menentukan

siapa yang layak diingat dan siapa yang harus dilupakan dalam sejarah. Diah Ayu, sebagai perempuan, ditempatkan dalam posisi subaltern karena pengalaman hidup dan pengetahuannya tidak diberi ruang untuk tampil sebagai kebenaran. Akibatnya, suara Diah Ayu tidak pernah benar-benar hadir, melainkan terus dibungkam melalui narasi dominan yang meniadakan keberadaannya.

Data 3: Perlawanan Subaltern secara Diam-diam

Data (Paragraf ke-26)

“Ia berhasil melakukan itu setelah si Belanda memberinya dua anak. Pada tahap berikutnya, ia semakin memberanikan diri mengolah bumbu-bumbu paling berbahaya, yang bisa membunuh orang dengan begitu wajar. Ia memilih tamu-tamu keluarga tuannya sebagai korban-korban pembunuhan. Tentu saja ia melakukannya secara diam-diam, dengan adonan pembunuh yang tersembunyi di dalam sayur. Dan untuk menghindari kecurigaan-kecurigaan tertentu, ia meramu adonan-adonan yang membuat orang mati seminggu, atau dua minggu, setelah memakannya.”

Analisis:

Penggalan teks tersebut menggambarkan bahwa bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan tidak dilakukan secara terbuka atau melalui konfrontasi langsung. Setelah berada dalam posisi tertentu di lingkungan keluarga tuannya, Diah Ayu memanfaatkan keahlian memasak yang dimilikinya sebagai alat untuk melakukan perlawanan. Ruang dapur yang sebelumnya menjadi simbol keterkungkungan dan penindasan perempuan justru berubah menjadi ruang strategis yang memungkinkan tindakan perlawanan berlangsung secara tersembunyi.

Dalam kerangka teori subaltern Gayatri Chakravorty Spivak, tindakan tersebut menunjukkan bahwa subaltern tidak memiliki ruang untuk melakukan perlawanan secara terbuka. Keterbatasan akses terhadap kekuasaan dan wacana dominan membuat perlawanan hanya dapat dilakukan melalui cara-cara tidak langsung dan tersembunyi. Diah Ayu tidak menyampaikan perlawanan melalui ujaran atau wacana yang diakui oleh sistem, melainkan melalui tindakan simbolik yang berangkat dari ruang domestik. Hal ini menegaskan bahwa suara subaltern hadir dalam bentuk tindakan diam-diam, yang meskipun tidak diakui secara formal, tetap menjadi bentuk perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menindas.

Data 4: Penghapusan Sejarah Perempuan Pemberontak

Data (Paragraf ke-30)

“Mereka membunuh tuan-tuan mereka secara serempak, tidak dengan pisau dapur, tapi dengan kuah jamur. Itu hari paling kelabu dalam sejarah kolonial, di mana 142 orang Belanda totok mati dalam sehari. Terjadi di tahun 1878. Akhir dari kisah hidup Diah Ayu si tukang masak telah banyak diketahul. Bahkan seandainya ada sedikit kesalahan, itu tak banyak berarti. Satu hal yang pasti, cukup alasan untuk membuatnya tak lagi disebut-sebut dalam sejarah, kecuali mitos yang sangat menyesatkan.”

Analisis:

Penggalan teks tersebut memperlihatkan bahwa peristiwa perlawanan yang melibatkan Diah Ayu dan perempuan-perempuan lain tidak diiringi dengan pengakuan yang setara dalam sejarah resmi. Meskipun pembunuhan terhadap para tuan Belanda terjadi secara besar-besaran dan menjadi peristiwa penting pada masa kolonial, peran Diah Ayu sebagai tokoh sentral justru tidak dicatat secara jelas. Kisah hidupnya kemudian direduksi dan disamarkan, sehingga yang tersisa hanyalah cerita yang kabur dan sarat dengan penyimpangan makna.

Jika dilihat melalui perspektif Gayatri Chakravorty Spivak, pengaburan dan penghilangan tersebut merupakan bagian dari strategi kekuasaan kolonial dan patriarki

dalam mengontrol narasi sejarah. Perempuan yang melakukan pemberontakan dianggap mengganggu tatanan dominan, sehingga keberadaannya sengaja dihapus atau diubah menjadi mitos yang menyesatkan. Akibatnya, meskipun tindakan perlawanan telah terjadi, suara dan identitas Diah Ayu sebagai perempuan subaltern tetap tidak memperoleh tempat dalam sejarah, sehingga pengalaman dan perjuangannya terus berada di pinggiran ingatan kolektif.

Data 5: Pembebasan Perempuan dari Kutukan Dapur

Data (Paragraf ke-33 / paragraf terakhir)

“Hari ini sejarah itu telah dikuaknya dan rahasia dapur ada di tangannya. Maharani pulang dari museum kota dan tahu bagaimana membunuh suaminya di meja makan. Ia akan bebas dari kutukan dapur dan tempat tidur dengan segera.”

Analisis:

Penggalan teks tersebut memperlihatkan adanya perubahan posisi Maharani dari sosok perempuan yang sebelumnya pasif menjadi individu yang mulai menyadari potensi pengetahuan yang dimilikinya. Dapur, yang selama ini dipahami sebagai ruang penindasan dan keterungkungan, tidak lagi semata-mata dimaknai sebagai tempat kerja domestik, melainkan sebagai ruang yang menyimpan pengetahuan dan kekuatan. Kesadaran ini menandai awal pembebasan Maharani dari peran yang selama ini dianggap sebagai kutukan yang membatasi hidupnya.

Namun demikian, pembebasan yang dialami Maharani masih bersifat terbatas karena tetap berlangsung dalam lingkup ruang domestik. Perubahan tersebut belum sepenuhnya membawa perempuan keluar dari struktur patriarki, melainkan menunjukkan bentuk kebebasan yang ambigu. Dalam perspektif Gayatri Chakravorty Spivak, kondisi ini mencerminkan ambivalensi suara subaltern, yakni ketika subjek perempuan mulai menyadari dan menggunakan pengetahuannya, tetapi tetap berada dalam batasan sistem sosial yang membungkamnya. Dengan demikian, pembebasan Maharani tidak sepenuhnya lepas dari kerangka penindasan yang melingkupinya..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, cerpen Kutukan Dapur karya Eka Kurniawan merepresentasikan perempuan sebagai kelompok subaltern yang mengalami penindasan berlapis akibat warisan kolonial dan sistem patriarki. Penindasan tersebut tampak melalui pembatasan peran perempuan dalam ruang domestik, pembungkaman suara, serta penghapusan sejarah perempuan pemberontak. Perlawanan yang dilakukan perempuan tidak berlangsung secara terbuka, melainkan melalui tindakan diam-diam di ruang dapur yang sebelumnya menjadi simbol penindasan. Meskipun tokoh perempuan menunjukkan upaya pembebasan dari “kutukan dapur”, pembebasan tersebut masih bersifat terbatas dan ambigu. Hal ini sejalan dengan pandangan Spivak bahwa perempuan subaltern tidak sepenuhnya dapat berbicara dalam struktur kekuasaan yang dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahardur, iswadi. 2017. Pribumi subaltern dalam novel-novel Indonesia pascakolonial. Jurnal gramatika v3. I 2 (2017) 89-100.
- Eka Kurniawan. 2017. Kutukan Dapur. Dalam Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI)
- Lukitaningsih. 2017. Penindasan Pada Buruh Perempuan Industri Di Kota Medan Perspektif Spivak. Jurnal Vol 2. No. 2
- Mayasari, D., & Prihatin, Y. (2021). Subaltern dalam novel Promise, Love and Life karya Nyi

- Penengah Dewanti: Kajian postkolonial Gayatri Spivak. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(3), 399–411.
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setiawan, Rahmat. 2018. Subaltern, Politik Etis, Dan Hegemoni Dalam Perspektif Sivak. Vol VI no. 1 Juli 2018 *Jurnal Poetika: Jurnal ilmu sastra*. <https://doi.org/10.22146/poetika.35013>.